

Dinamika Perilaku Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Pandemi Covid-19

Sastrawan Sastrawan ¹⁾

1. Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA)

DOI : 10.37824/pai.v2i1.42

Abstrak

Tahun 2020 adalah tahun yang memiliki tantangan terberat karena sebuah pandemi global yang berawal dari Cina menyebar ke seluruh belahan dunia. Pada tanggal 5 Januari 2020, WHO menyatakan kejadian luar biasa (KLB) akibat serangan sejenis virus baru yang belakangan diidentifikasi sebagai Covid-19 (WHO, 2020). Serangan virus inilah yang kemudian menyebabkan terganggunya dinamika kehidupan masyarakat dan melatarbelakangi kebiasaan baru dalam era new normal. Dinamika Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang terjadi pada masa pandemi ini diwarnai dengan ketidakpastian dan kekhawatiran akan penyebaran Covid-19 serta perubahan sikap dan perilaku kesehatan masyarakat. Artikel ini mengurai dan menganalisa dinamika SKN ditengah pandemi global dan era *new normal* termasuk fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta mengurai berbagai permasalahan yang terkait dengan fenomena tersebut. Fenomena yang dibahas disini adalah fenomena teror Covid-19, fenomena sosial media fatigue, fenomena simalakama, fenomena masker scuba, kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan lain sebagainya

Korespondensi:

Sastrawan, S

Program Pasca Sarjana
Administrasi Kesehatan

Universitas Qamarul Huda
Badaruddin (UNIQHBA)

E-mail: sastrawan@gmail.com

Keywords: Sistem Kesehatan Nasional, Covid-19, Dinamika SKN, Pandemi, New Normal, tingkat kepatuhan, protokol kesehatan

Pendahuluan

Tahun 2020 adalah tahun yang memiliki tantangan terberat karena sebuah pandemi global yang berawal dari Cina menyebar ke seluruh belahan dunia. Pada tanggal 5 Januari 2020, WHO menyatakan kejadian luar biasa (KLB) akibat serangan sejenis virus baru yang belakangan diidentifikasi sebagai Covid-19 (WHO, 2020). Pada saat itu dinamika kehidupan di dalam negeri masih berjalan normal tanpa adanya ketakutan yang berlebihan terhadap KLB tersebut. Namun demikian, rasa ingin tahu masyarakat tentang kejadian ini mulai meningkat yang dibuktikan dengan adanya

peningkatan kuantitas pencarian informasi berkisar pada isu korona melalui search engine Google di akhir Januari 2020 (Limilia & Pratamawaty, 2020). Adapun kasus pertama terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia secara resmi diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020). Dinamika Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang terjadi setelah pengumuman diwarnai dengan unsur ketidakpastian dan kekhawatiran akan Covid-19 serta perubahan sikap dan perilaku kesehatan masyarakat. Artikel ini menganalisa

dinamika SKN ditengah pandemi global dan era new normal.

The Beast: Teror Covid-19

Setelah pengumuman pertama pasien terkonfirmasi positif Corona, SKN langsung dihadapkan dengan beberapa hal yaitu penanganan kasus dan pencegahan serta penanggulangan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Upaya kesehatan diarahkan untuk menekan angka mortalitas dan morbiditas Covid-19. Secara otomatis upaya ini kemudian menjadi prioritas tertinggi pemerintah RI. Sumber daya kesehatan dan pendukungnya dialokasikan dalam jumlah yang besar. Untuk upaya penanganan kasus masih banyak mengalami kendala dan ditemukan kesalahan teknis yang dilakukan oleh pemerintah yang justru menimbulkan masalah baru (Almuttaqi, 2020).

Grafik peningkatan penderita Covid-19 dan kematian akibat Covid-19 ini terus meningkat (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Pemberitaan dari media sangat gencar dan headline atau breaking news secara terus menerus mengangkat pemberitaan seputar isu yang terkait virus korona, terutama kematian akibat virus ini dan ketiadaan vaksin dan obat yang dibutuhkan. Pemberitaan seperti ini secara konsisten menambah rasa ketakutan bagi masyarakat (Abdullah, 2020). Teror berita negatif mengenai pandemi diperparah oleh ulah sebagian oknum yang tidak bertanggungjawab yang menyebar berita palsu hasil pabrikasi (hoax) melalui media media sosial. Di sisi lain, masyarakat belum terlalu kritis dalam menyikapi berita yang diterima melalui media sosial. (Sikap Masyarakat Terhadap Berita Hoaks Terkait Covid-19, 2020). Masyarakat Indonesia cenderung untuk mudah percaya dengan caption yang temukan di media sosial yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar atau video. Masyarakat terkadang mengalami kesulitan untuk membedakan mana berita yang sebenarnya, mana yang hoax. Kondisi ini memperparah keadaan dan ketidakpastian situasi yang ada serta menyebar ketakutan yang luar biasa di kalangan masyarakat.

Fenomena Social Media Fatigue

Setelah beberapa bulan dibombardir dengan informasi tentang pandemi ini, masyarakat mulai menunjukkan adanya gejala information fatigue, yaitu kondisi dimana penerima informasi sudah merasa jenuh dengan informasi yang diterima. Istilah lain yang digunakan adalah social media fatigue (SMF) yang fokus pada kejenuhan bersosial media karena informasi yang overload (Islam et al., 2020). Pada kondisi ini, sebagian masyarakat tidak lagi ingin mendengar dan menyaksikan berita tentang Covid-19, baik melalui media sosial ataupun media resmi lainnya. Bahkan mereka mulai menunjukkan *anticlimax* dimana ketakutan mereka terhadap Covid-19 justru berkurang secara perlahan.

Pemerintah sendiri memutuskan untuk menghentikan penayangan update pandemi Covid-19 yang sebelumnya selalu dilakukan secara rutin setiap hari (Asmara, 2020) meskipun informasi tersebut masih dapat diakses melalui website www.covid19.go.id. Penghentian tayangan tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah ingin menekan dampak negatif pemberitaan yang terlalu sering. Pemerintah juga menyerukan kebijakan 'berdamai dengan Covid-19' yang kemungkinan mengindikasikan ketidakpercayaan pemerintah untuk dapat 'memerangi' Covid-19 dalam waktu yang diinginkan. Namun demikian, kebijakan ini harus dipandang sebagai upaya penyesuaian dengan pola hidup baru dalam masa pandemi (Widyawati, 2020).

Fenomena *simalakama*: 'Mati Karena Covid-19 atau Mati Kelaparan di Rumah?'

Sebagai salah satu upaya pencegahan, pemerintah mengambil kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Wijaya, 2020) sebagai alternatif dari lockdown. PSBB tentu saja membatasi mobilitas masyarakat, termasuk mobilitas untuk aktivitas produktif. Kondisi ini berdampak secara langsung terhadap masyarakat Indonesia kelas sosial ekonomi menengah ke bawah. Mereka diperkirakan akan terkena dampak

yang paling kuat dari situasi pandemi ini (Ansori, 2020). Berdiam diri di rumah sama saja dengan membiarkan diri meninggal secara perlahan lahan karena kelaparan (Kaum Miskin Kota Sekarat, Mati Karena Corona Atau Mati Kelaparan, 2020). Beberapa lembaga internasional memperkirakan bahwa kematian akibat kelaparan melebihi kematian akibat Covid-19 itu sendiri (Kematian Akibat Kelaparan Lebih Tinggi Dari Infeksi Corona, 2020). Akan tetapi keluar rumah juga berarti ada kemungkinan terpapar virus dan keselamatan diri dan keluarga juga terancam apalagi pada saat itu vaksin dan obat Covid-19 belum ditemukan. Sebagai tambahan, melakukan aktivitas di luar rumah dapat dilihat sebagai ketidakpatuhan terhadap ketentuan PSBB yang dapat dikenai sanksi.

Ketika masyarakat dihadapkan pada fenomena *simalakama* seperti ini, secara umum masyarakat lebih memilih untuk keluar untuk mencari nafkah bagi keluarga dan berkonfrontasi dengan virus corona (Wongso, 2020). Keputusan seperti ini dapat dijelaskan dengan teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia dimana kebutuhan fisiologis (*phyological needs*), yaitu kebutuhan seperti kebutuhan terhadap udara, air, makanan, tempat tinggal, pakaian dan reproduksi, merupakan kebutuhan paling dasar yang sangat mendesak untuk dipenuhi (Maslow, 1943). Adapun kebutuhan terhadap rasa aman menempati blok tingkatan berikutnya. Termasuk dalam *security and safety needs* adalah kebutuhan akan rasa aman secara umum, terutama keamanan diri sendiri secara fisik dan mental, pekerjaan, kesehatan, rumah yang layak huni, dan lain sebagainya. Dalam konteks pandemi Covid-19, masyarakat membutuhkan rasa aman dari ancaman virus corona dan akibat yang ditimbulkannya. Namun demikian kebutuhan terhadap makanan masih lebih tinggi prioritasnya dibandingkan dengan kesehatan.

Analisa fenomena seperti yang dijelaskan di atas dapat membantu kita untuk memahami perilaku sebagian masyarakat secara baik tanpa harus menghakimi mereka apalagi menganggap bahwa kesadaran mereka untuk mematuhi seruan pemerintah rendah. Bagi kelompok

yang tergolong dalam kelompok ini, permasalahannya bukan pada doman kepatuhan, tetapi pada pemenuhan kebutuhan dasar yang sifatnya sangat manusiawi. Dengan demikian pertanyaan yang ada di awal sub bagian ini, "Mati karena Covid-19 atau mati kelaparan?" dapat dijelaskan dengan teori ilmiah.

Fenomena Masker Kain, Buff dan Scuba

Ketakutan masyarakat akan tertular Covid-19 ditambah dengan seruan pemerintah untuk menggunakan masker guna meminimalisir penyebaran Covid-19 telah menyebabkan peningkatan permintaan yang sangat signifikan terhadap masker (Fatimah, 2020) terutama masker bedah yang biasa didapatkan di apotik. Sesuai hukum pasar, permintaan yang meningkat menyebabkan pedagang menaikkan harga. Di beberapa tempat kenaikan ini melebihi batas normal dan mencapai 500 % (Eka, 2020). Pada saat itu, masyarakat dengan penghasilan ekonomi menengah ke atas terlihat tidak terlalu mempermasalahkan kenaikan ini karena mereka lebih mementingkan kesehatan mereka. Apalagi pada saat itu, berita yang ada di sosial media membuat kondisi seolah seolah jika tertular Covid-19 akan berakhir dengan kematian (*total fatality*). Sebaliknya, kondisi ini memperburuk situasi kelompok masyarakat marginal, bukan hanya karena kesulitan mendapatkan masker, tetapi juga ketidakmampuan membeli masker tersebut.

Masalah kelangkaan masker berusaha ditekan, salah satunya melalui upaya penegakan hukum. Aparat kepolisian melakukan inspeksi di tiap tiap tempat yang dicurigai menimbun masker dan melakukan tindakan hukum bagi mereka yang terbukti melakukannya. Namun upaya ini tidak bisa maksimal dalam mengatasi permasalahan masker permasalahannya lebih banyak pada suplay ditingkat produsen. Kebanyakan masker tersebut biasanya diimpor dari negeri Cina sedangkan pada saat yang bersamaan, semua urusan perdagangan dengan Cina sendiri terganggu (Akibat Virus Corona, Perdagangan Indonesia-China Seakan Terhenti, 2020).

Menyikapi kondisi ini, pemerintah kemudian mendorong masyarakat untuk

memproduksi masker sendiri menggunakan bahan kain dan menyatakan bahwa masker kain yang dibuat sendiri (selain masker bedah dan N95) dapat digunakan untuk menekan penyebaran Covid-19 (Azizah, 2020b). Salah satu cara penularan Covid-19 adalah melalui droplet, yaitu percikan cairan tubuh, dalam hal ini ludah, yang menempel atau masuk ke dalam sistem pernafasan (respiratory system) (Uddin et al., 2020). Menutup titik masuk ke system pernafasan (port de entré) yaitu hidung dan mulut dengan kain dianggap dapat menahan droplet dan virus yang terkandung didalamnya di permukaan luar kain.

Meskipun secara fisik masyarakat sebagian besar sudah mengenakan masker (termasuk masker kain hasil industri rumah tangga) kenyataannya penularan Covid-19 masih terjadi dan bahkan grafiknya terus meningkat tanpa ada tanda tanda akan melandai, apa lagi menurun (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Kondisi ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah mengenakan masker efektif untuk mencegah penularan virus? Pengalaman dari negara negara lain menerapkan kebijakan penggunaan masker yang bervariasi, baik dari segi jenis maupun kondisi penggunaan masker tersebut (Feng et al., 2020).

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus dianalisa teori dan konteks pada kondisi lapangan. Dari sisi teori, penggunaan Masker ini memang hanyalah satu dari sekian banyak variabel yang berpengaruh terhadap penyebaran virus korona. Secara umum, penggunaan masker dinilai bermanfaat untuk pencegahan transmisi Covid-19 (Eikenberry et al., 2020). Namun demikian, penggunaan masker hanya efektif jika (1) menggunakan masker standar yang memiliki kemampuan menyaring dan membunuh/merusak bakteri/virus yang melekat dipermukaannya dan menjadikannya lumpuh. Ini berarti bahwa lebar pori pori bahan yang digunakan harus lebih kecil dari ukuran virus dan menggunakan minimal tiga layer yang digabung menjadi satu. (2) Penggunaan masker harus dilakukan dengan benar, antara lain masker hanya boleh dipakai sekali saja, tidak boleh menyentuh bagian depan masker dengan

tangan karena bisa saja mikroorganisme yang menempel pada masker menkontaminasi tangan yang menyentuhnya, dan membiarkan virus atau bakteri menemukan jalan masuknya ke saluran pernafasan. Masker harus dikenakan setiap saat terutama pada saat berada disekitar orang lain, ruangan tertutup, ruangan dengan air conditioner. Memindahkan masker ke dagu hanya akan memperluas area kontak virus atau bakteri dengan kulit dan memperbesar peluang penyebarannya. (3) penggunaan masker harus dilakukan secara bersamaan dengan standar protokol keamanan lainnya seperti sering cuci tangan, jaga jarak, menerapkan etika batuk, menghindari kontak langsung dengan orang lain atau tempat yang dicurigai sebagai tempat menempelnya virus (Lyu & Wehby, 2020)

Observasi lapangan menunjukkan masih banyak orang yang berkerumun dan tidak mengenakan masker ketika berada di tempat umum. Sebagian memang menggunakan masker tetapi kurang tepat dalam tata cara. Sebagai contoh ada yang menggunakan sebuah masker berkali kali tanpa dicuci terlebih dahulu karena merasa yakin dirinya bersih dan maskernya hanya dipakai oleh dirinya sendiri saja. Ada juga yang menarik masker ke dagu dengan alasan merasa sumpek (susah bernafas dan panas). Selain itu, banyak masyarakat yang memilih menggunakan masker Buff atau Scuba yang memiliki lapisan tunggal (single layer) dan cenderung tipis. Menggunakan masker scuba ini memang terasa lebih nyaman karena penggunaannya tidak merasa sumpek dan layer kain yang terkesan menyatu dengan kulit dan tidak terlalu mengganggu penampilan, namun masker jenis ini tidak efektif untuk mencegah penularan virus korona (Feng et al., 2020) dan penggunaannya di beberapa tempat sudah dilarang (Azizah, 2020a)

Dari uraian ini, jelas terlihat bahwa pemilihan jenis masker dan cara penggunaan masker adalah satu kesatuan yang menentukan apakah pemakaian masker dapat memberikan manfaat atau tidak. Selama pengguna masker tidak mematuhi semua aturan pemakaian masker seperti yang dianjurkan dalam protokol pencegahan Covid-19 selama itu pula

kebijakan masker tidak dapat secara maksimal mencapai tujuannya.

Sebagai catatan, peningkatan produksi masker dalam skala besar diperkirakan akan menimbulkan masalah kesehatan lingkungan. Limbah masker bekas yang kebanyakan dibuang begitu saja oleh masyarakat dapat menyebabkan deposit serat plastik mikro (*microplastic fibers*) di lingkungan sekitar (Fadare & Okoffo, 2020). Jika ini terjadi, beban SKN akan otomatis bertambah berat.

Ditengah peningkatan kasus terkonfirmasi positive Covid-19, kepatuhan masyarakat terhadap protokol pencegahan Covid-19 dinilai belum optimal. Dalam beberapa bulan terakhir ini, penegakan hukum (*law enforcement*) mulai digalakkan yang ditandai dengan semakin banyak dan seringnya operasi justisia yang dilakukan di berbagai tempat dengan tujuan meningkatkan kepatuhan masyarakat.

Kepatuhan Terhadap Protokol Pencegahan Covid-19

Variasi perilaku masyarakat terhadap protokol Covid-19 perlu untuk dianalisa secara komprehensif. Dari pengamatan penulis sejak awal merebaknya pandemi ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perbedaan pola kepatuhan terhadap protokol ini pada beberapa kelompok masyarakat. Sebagai contoh, kelompok masyarakat di wilayah pedesaan, terutama yang jauh dari pusat kota, cenderung untuk lebih 'rileks' dalam menyikapi protokol Covid-19. 'Rileks' disini berarti mereka tidak terlalu memikirkan penggunaan protokol, terkadang mematuhi tetapi lebih sering untuk mengabaikan dengan alasan tertentu (alasan akan dibahas di bagian berikutnya). Adapun kelompok religius terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang benar benar mentaati protokol dan mereka yang memilih mengambil sikap berdasarkan pemahaman agama mereka. Kelompok bisnis, terutama pelaku bisnis yang berada di lokasi pusat perbelanjaan modern seperti mal mal besar cenderung untuk menerapkan protokol, sedangkan kelompok pelaku bisnis yang lebih tradisional seperti di pasar pasar tradisional cenderung untuk lebih rileks dalam hal kepatuhan terhadap protokol Covid-19 ini. Pertanyaan berikutnya adalah

mengapa ini terjadi?, mengapa tingkat kepatuhan masyarakat bervariasi?. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dianalisa setiap elemen yang terkait secara utuh dan akan dibahas berikut ini.

Peranan Public Figure dalam Penanggulangan dan Pencegahan Pandemi Covid-19

Sulit untuk dibantah bahwa sampai saat inipun sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk mengikuti saran, anjuran, dan contoh yang diberikan oleh individu individu tertentu yang tergolong dalam kategori public figure. Namun demikian, intensitas kecenderungan ini juga bervariasi pada setiap kelompok masyarakat dan tergantung ketokohan dari individu public figure tersebut. Sebagai contoh, bagi sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan yang bersifat agamis dan homogen, mereka memiliki kecenderungan untuk mengikuti tokoh agama yang mereka akui ketokohnya dan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Pada kenyataannya memang terdapat fenomena otoritas agama 'baru', yaitu tokoh agama selebritis (*ustadz selebritis*) dan otoritas agama 'lama' yaitu sumber sumber ormas keagamaan yang sudah mapan seperti NU, Muhammadiyah, dan MUI (Arrobi & Nadzifah, 2020). Sebuah analisa menunjukkan bahwa peranan tokoh agama dalam konteks pandemi Covid-19 mencakup tiga peran yaitu sebagai motivator, yaitu untuk menurunkan tingkat kepanikan yang ada akibat pandemik, sebagai communicator, yaitu sebagai media penyebaran informasi mengenai pandemik, dan sebagai idol, yaitu tokoh panutan dalam bersikap dan bertindak (Aula, 2020).

Adapun untuk wilayah perkotaan dan atau yang bersifat heterogen, pilihan public figure yang akan dimodel akan bervariasi tergantung perspektif dan kepentingan individual. Sebagai contoh, bagi mereka yang memiliki kepentingan bisnis, kemungkinan besar akan menggunakan logika bisnisnya untuk memilih tokoh yang akan dimodel atau diikuti pemikirannya. Demikian juga bagi mereka dengan kepentingan dan agenda politik tertentu kemungkinannya adalah mereka akan

mengikuti pemikiran dan anjuran dari seorang tokoh yang sejalan dan menguntungkan haluan politiknya. Namun demikian perlu diketahui bahwa pola ini bersifat kontekstual dan bersifat umum. Adapun setiap individu tentu akan memiliki kekhususan tertentu sehingga pertimbangan yang diambil bisa saja berbeda dari penjelasan di atas.

Dalam konteks penanggulangan pandemi Covid-19, sikap resmi para public figure tentu mendukung pelaksanaan protokol. Namun kenyataannya bahwa tingkat dukungan tersebut kemungkinan bervariasi ditingkat individu dan terbagi dalam tiga klaster. Pertama, tokoh yang memang konsisten mendukung, baik ditingkat yang lebih tinggi maupun individu, 'memerintah' orang lain, terutama 'pengikutnya' untuk selalu memperhatikan protokol secara menyeluruh. Tokoh seperti inilah yang dapat memberikan kontribusi yang diharapkan bagi pencegahan Covid-19 pada masyarakat (Prawoto et al., 2020).

Kedua, kelompok yang menganjurkan pelaksanaan sebagian dari protokol kesehatan namun cenderung netral pada bagian protokol lainnya. 'Netral' disini berarti bahwa anjuran untuk melakukan bagian tertentu dalam protokol tidak sekuat anjuran pada bagian lain dari protokol tersebut. misalnya menganjurkan untuk cuci tangan dan atau menggunakan masker tapi bersikap netral terhadap protokol lainnya seperti berkerumun dan jaga jarak. Contoh dari kasus ini dapat dilihat pada wilayah tertentu dimana acara-acara tradisional, keagamaan, dan kekeluargaan masih berlangsung seperti yang biasa ditemui pada saat netral. Pada kegiatan tersebut, sangat sulit untuk menjaga jarak aman dan menghindari kontak fisik seperti bersalaman. Tentu saja kegiatan seperti ini meningkatkan resiko transmisi virus secara lokal.

Ketiga, kelompok tokoh yang cenderung netral terhadap protokol secara umum. Meski tidak menentang penggunaan protokol kesehatan, beberapa tokoh tidak terlalu hirau dengan protokol kesehatan yang dipercaya oleh mayoritas orang bermanfaat bagi banyak masyarakat. Beberapa tokoh politik, sebagai contoh, tidak mempercayai pandemi Covid-19 ini

sebagai isu kesehatan, tetapi melihatnya dari sisi politik dan ekonomi. Para pengikut tokoh seperti ini seringkali menyuarakan ketidakpercayaannya terhadap pandemi (melalui sosial media) dan melihat ini semua sebagai upaya pengalihan isu-isu tertentu oleh pemerintah. Ada juga kelompok yang berkeyakinan bahwa isu Covid-19 hanyalah sebuah teori konspirasi dengan tujuan tertentu, baik itu tujuan yang terkait dengan masalah masalah sosial, politik, pertahanan keamanan, sampai dengan masalah keagamaan.

Terdapat juga kelompok yang sebenarnya secara formal mengikuti seruan pemerintah terkait protokol kesehatan. Namun demikian, dalam konteks tertentu, misalnya konteks ibadah, pertimbangan dari segi keagamaan menjadi lebih dominan. Misalnya bagi mereka yang terbiasa sholat berjamaah di masjid, mereka ini akan meneruskan kebiasaan tersebut meskipun ada seruan untuk tidak berkumpul pada saat merebaknya pandemi. Tentu saja praktek keagamaan yang dimaksud adalah praktek seperti yang dipahami oleh individu tersebut, atau yang dipahami oleh tokoh agama yang diikuti oleh individu tersebut (Aula, 2020). Mereka tidak melihat kegiatan yang mereka lakukan sebagai pelanggaran dari aturan PSBB pada saat itu, tetapi lebih melihatnya sebagai bentuk ibadah yang terkait langsung dengan kewajiban melaksanakan perintah agama. Inilah yang kemudian menjadi justifikasi bagi mereka untuk melakukan aktivitas ibadah dalam kelompok. Perlu juga diketahui bahwa pandangan seperti ini tidak selalu seragam dalam masyarakat (Arrobi & Nadzifah, 2020). Banyak juga umat muslim yang mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan keagamaan secara berkelompok di masjid selama masa pandemi. Kelompok muslim yang mengikuti anjuran ini tidak serta merta berarti melalaikan perintah agama, tetapi mereka juga memiliki pandangan tersendiri yang juga memiliki akar dari ajaran agama Islam itu sendiri. Sebagai contoh, mereka meyakini bahwa menghindari kebinasaan atau keburukan lebih baik daripada melakukan kebaikan pada konteks wabah. Selain itu anjuran pemerintah dianggap sesuai dengan anjuran agama sehingga tidak ada

pertentangan antara kebijakan PSBB dengan agama. Ini menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki pertimbangan sendiri dalam mengambil sikap terkait protokol Covid-19 ini. Perspektif seseorang terhadap pandemi akan selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepercayaannya tentang kejadian-kejadian dominan yang terjadi disekitarnya diluar isu kesehatan sendiri. Tentu saja kondisi ini tetap menjadi tantangan dalam menciptakan SKN yang tangguh.

Variasi Ontologi

Perbedaan ontologi yang beredar di masyarakat juga menarik untuk dianalisa. Beberapa tokoh agama berpandangan bahwa permasalahan perbedaan sikap kelompok muslim dalam hal protokol kesehatan saat menjalankan ibadah bukanlah bentuk perbedaan kepatuhan terhadap aturan pemerintah. Akan tetapi perbedaan ini lebih karena perbedaan pemahaman tentang istilah 'wabah' itu sendiri. Sebagian menganggap bahwa Covid-19 ini bukan termasuk wabah sebagaimana yang dimaksudkan dalam kitab-kitab rujukan mereka. Hal ini dikarenakan karena fatalitas yang diakibatkan Covid-19 tidak memenuhi deskripsi wabah di masa lampau karena pada saat itu digambarkan bahwa wabah itu menyebabkan mayat bergelimpangan (Komunikasi pribadi: Lalu Sulaiman, 5 September 2020). Sedangkan saat ini tidak terlihat pemandangan seperti itu. Dengan demikian secara ontologi, Covid-19 belum dapat dikategorikan wabah yang mengakibatkan kedaruratan dalam menjalankan syariat agama islam seperti sholat berjamaah di masjid. Pandangan filsafat inilah yang kemudian menjadi dasar pengambilan sikap terkait protokol kesehatan.

The Beauty: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Era New Normal

Meskipun pandemi Covid-19 benar-benar mempengaruhi berbagai sendi kehidupan secara negatif, tidak berarti semua aspek yang terjadi saat pandemi ini bersifat merugikan. Beberapa diantaranya justru dapat dikatakan sangat

menguntungkan. Keuntungan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Dalam bidang kesehatan, perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) justru menjadi sangat positif. Sebagai contoh, kebiasaan cuci tangan dengan sabun yang sebelumnya dipandang sebagai seruan 'biasa saja' dan seringkali diabaikan, kini menjadi sebuah kebiasaan baru dan menjadi suatu keharusan. Ini termasuk juga penerapan etika batuk dan bersin, penggunaan masker, kebiasaan membersihkan badan setelah bepergian atau ke tempat umum dan sebelum memasuki rumah dan lain sebagainya. Dari sisi kesehatan, tentu saja ini sangat positif karena tidak hanya terkait dengan upaya pencegahan Covid-19 tapi juga sebagai bentuk upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan yang sudah sejak lama menjadi program pemerintah. PHBS lainnya yang secara otomatis meningkat adalah peningkatan frekuensi olah raga dan peningkatan paparan sinar matahari (ultra violet) pada jam-jam tertentu, yang merupakan bagian dari rutin masyarakat dalam upaya pencegahan infeksi dan penyebaran penyakit secara umum sehingga dapat menekan angka morbiditas dan mortalitas penyakit menular (communicable diseases).

Dalam bidang pendidikan dan pemanfaatan teknologi, perkembangan yang luar biasa dapat disaksikan sedang terjadi secara masal. Pelaksanaan belajar daring tidak hanya secara langsung meningkatkan literasi penggunaan teknologi di kalangan pelajar dan pendidik tetapi juga meningkatkan dinamika proses pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Mereka telah secara langsung dan aktif terlibat dalam penggunaan teknologi internet secara masif sesuai tuntunan kegiatan belajar mengajar. Keadaan ini memaksa semua elemen untuk secara aktif mempelajari dan menggunakan teknologi untuk mencapai tujuannya. Terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan misalnya terkait ketersediaan dan akses jaringan dan kendala lainnya (Jamaluddin et al., 2020), pandemi ini telah secara signifikan merubah pola komunikasi dan penyelesaian pekerjaan ke metode

berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Dari sudut pandang keluarga, pandemi ini telah menyatukan jutaan keluarga Indonesia yang sebelumnya terpisah karena berbagai alasan. Kejadian pandemi yang memaksa semua aktivitas dihentikan sementara pada waktu itu telah membuat anggota keluarga kembali ke keluarga masing masing. Skema work from home (WFH) (Mungkasa, 2020) juga memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan, menambah harmonis rumah tangga, dan memberi kebahagiaan tersendiri karena berkumpulnya anggota keluarga dalam jangka waktu yang relatif lama.

Sistem Kesehatan Nasional dalam Pusaran Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 benar benar telah menempatkan SKN pada posisi yang sulit. Banyak modifikasi yang dilakukan di tingkat pelayanan kesehatan yang diarahkan untuk penganggulangan Covid-19 ini. Observasi lapangan oleh penulis menemukan bahwa di tingkat pelaksana seperti puskesmas dan rumah sakit berbagai bentuk adaptasi telah dibuat. Model model pelayanan khusus seperti pembukaan bagian skrining diluar bangunan RS dan puskesmas yang berfungsi sebagai filter pasien yang diduga terpapar Covid-19 dan pasien umum lainnya. Penyesuaian lainnya berupa penataan ulang layout ruang tunggu pasien dengan prinsip menjaga jarak bagi para pengunjung, modifikasi alur kerja dan pengaturan schedule petugas, perubahan SOP kegiatan pelayanan dalam dan luar gedung, penggunaan teknologi komunikasi untuk kegiatan pembinaan kader dan pemberdayaan masyarakat lainnya. Selain itu perubahan pola penganggaran dan struktur anggaran serta manajemen puskesmas dan rumah sakit juga merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah pusat untuk penanggulangan Covid-19 ini.

Berbagai perubahan terjadi dari segi pelayanan kesehatan dan administrasi kesehatan tersebut harus ditempuh secara dinamis untuk mengakomodir kepentingan sektor sosial ekonomi, kesehatan,

keamanan dan pertahanan. Tentu saja proses pembuatan kebijakan ini sangat tidak mudah dan sudah dapat dipastikan terjadi semacam pergulatan kebijakan dalam rangka mencari pertimbangan terbaik (Anggraini, 2020).

Masalah pandemi ini bukanlah masalah yang spesifik terkait dengan SKN, akan tetapi ini masalah global terhadap supra sistem bernegara dimana SKN hanyalah salah satu elemen didalamnya. Dalam perkembangannya terdapat pergeseran pertimbangan utama pemerintah dalam penanganan Covid-19 ini. Pada awalnya terlihat pertimbangan utama adalah kepentingan kesehatan. Ini dikarenakan pada saat itu mereka yang terkonfirmasi positif Covid-19 mulai memenuhi rumah sakit baik RS yang sudah ada maupun RS yang dibuka khusus untuk membantu penanganan kasus Covid-19. Anggaran negara dialokasikan dalam jumlah yang cukup signifikan dan struktur anggaran berubah untuk memperkuat SKN selama masa pandemi. Namun seiring dengan dinamika sosial ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat, pertimbangan utama terlihat bergeser ke arah pertimbangan ekonomi karena pandemi telah berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian nasional (Hadiwardoyo, 2020; Purwanto & Emilia, 2020). Pandemi ini bahkan menyebabkan banyak negara mengalami dan terancam resesi (Sebayang & Arbar, 2020). Prioritas pemerintah adalah menyelamatkan perekonomian negara agar tidak collapse dan menghindari korban yang lebih banyak. Inilah kemudian yang menyebabkan pemerintah menerapkan kebijakan new normal (Purwanto & Emilia, 2020) yang kemudian dipertajam menjadi adaptasi kebiasaan baru, dimana pemerintah melonggarkan aturan aturan yang dulunya membatasi mobilitas dan kegiatan ekonomi warga, akan tetapi dengan keharusan mengikuti protokol kesehatan. Kebijakan ini diambil ditengah tengah peningkatan kasus yang terus meningkat, meskipun secara teoritis, kebijakan ini seharusnya diambil pada saat yang tepat yang ditandai dengan melandainya atau menurunnya grafik Covid-19.

Epilogue

Pandemi ini telah menimbulkan ancaman yang serius terhadap stabilitas SKN karena telah menuntut perubahan yang cukup signifikan dalam semua sub sistem dalam kerangka SKN. Penanganan Pandemi Covid-19 mensyaratkan kolaborasi lintas program, lintas sektoral bahkan lintas negara. Kolaborasi yang tercipta diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pencegahan penyebaran Covid-19 di tanah air.

Kerjasama pemerintah dan masyarakat adalah suatu keniscayaan untuk percepatan penanggulangan pandemi ini. Masyarakat harus mampu melihat permasalahan Covid-19 ini sebagai permasalahan global yang menuntut peran aktif mereka secara suka rela. Perbedaan perspektif, sikap dan perilaku terhadap Covid-19 yang ada di masyarakat seharusnya dianalisa dengan comprehensive sehingga dinamika yang berkembang dapat dipahami dan dikontrol dengan bijaksana demi keamanan dan keselamatan bangsa Indonesia. Meskipun banyak hal negatif yang terjadi selama masa pandemi dan new normal, selalu ada hal positif yang menyertainya. Masyarakat dan pemerintah harus mampu mengambil pelajaran yang baik dari sisi negatif ini, serta meneruskan dan menggalakkan sisi positif dari pandemi Covid-19 ini yang akan membantu kita membangun resilience pada SKN dan untuk menjalani episode kehidupan bernegara berikutnya.

Referensi

- Abdullah, I. (2020). COVID-19: Threat and Fear in Indonesia. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(5), 488.
- Akibat Virus Corona, Perdagangan Indonesia-China Seakan Terhenti. (2020). <https://apni.or.id/akibat-virus-corona-perdagangan-indonesia-china-seakan-terhenti/>
- Almuttaqi, A. I. (2020). Kekacauan Respons terhadap COVID-19 di Indonesia. *The Insights*, 13.
- Anggraini, N. W. (2020). Pergulatan Kebijakan dalam Ko-Evolusi Pandemi Global Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 27–32.
- Ansori, M. H. (2020). Wabah COVID-19 dan Kelas Sosial di Indonesia. *Habibiecenter.or.id*, 14(23). <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/09da4f0fd333100e97d2b2bc1aec3163.pdf>
- Arrobi, M. Z., & Nadzifah, A. (2020). Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi? *MAARIF*, 15(1), 197–215.
- Asmara, C. G. (2020). *Mohon Maaf, Pemerintah Tak Akan Umumkan Update Corona Lagi*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200721154215-4-174354/mohon-maaf-pemerintah-tak-akan-umumkan-update-corona-lagi>
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Azizah, K. N. (2020a). *Fakta-fakta Masker Scuba-Buff yang Penggunaannya Dilarang di KRL*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5179569/fakta-fakta-masker-scuba-buff-yang-penggunaannya-dilarang-di-krl>
- Azizah, K. N. (2020b). *Pemerintah Serukan Wajib Pakai Masker Kain Saat Beraktivitas di Luar Rumah*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4967113/pemerintah-serukan-wajib-pakai-masker-kain-saat-beraktivitas-di-luar-rumah>
- Eikenberry, S. E., Mancuso, M., Iboi, E., Phan, T., Eikenberry, K., Kuang, Y., Kostelich, E., & Gumel, A. B. (2020). To Mask or Not to Mask: Modeling the Potential for Face Mask Use by the General Public to Curtail the COVID-19 Pandemic. *Infectious Disease Modelling*, 5, 293–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.idm.2020.04.001>

- Eka, D. (2020). *Kenaikan Harga Masker dan Hand Sanitizer Melebihi Kenaikan Harga Sembako*. <https://yoursay.suara.com/news/2020/03/05/094929/kenaikan-harga-masker-dan-hand-sanitizer-melebihi-kenaikan-harga-sembako>
- Fadare, O. O., & Okoffo, E. D. (2020). Covid-19 Face Masks: A Potential Source of Microplastic Fibers in the Environment. *The Science of the Total Environment*, 737, 140279. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140279>
- Fatimah, I. R. (2020). *Dampak Meningkatnya Harga Masker di Tengah Mewabahnya Covid-19 di Kalangan Masyarakat Ditinjau dari Sudut Pandang Tindakan Manusia*.
- Feng, S., Shen, C., Xia, N., Song, W., Fan, M., & Cowling, B. J. (2020). Rational Use of Face Masks in the COVID-19 Pandemic. *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(5), 434–436.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Islam, A. K. M. N., Laato, S., Talukder, S., & Sutinen, E. (2020). Misinformation Sharing and Social Media Fatigue during COVID-19: An Affordance and Cognitive Load Perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 159, 120201.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *LP2M*.
- Kaum Miskin Kota Sekarat, Mati karena Corona atau Mati Kelaparan*. (2020). <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/10/12245431/kaum-miskin-kota-sekarat-mati-karena-corona-atau-mati-kelaparan?page=all>
- Kematian akibat Kelaparan Lebih Tinggi dari Infeksi Corona*. (2020). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200712183329-255-523784/kematian-akibat-kelaparan-lebih-tinggi-dari-infeksi-corona>
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2020). Google Trends and Information Seeking Trend of COVID-19 in Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 188–205.
- Lyu, W., & Wehby, G. L. (2020). Community Use of Face Masks and COVID-19: Evidence From a Natural Experiment of State Mandates in The US. *Health Affairs*, 39(8), 1419–1425. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.00818>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370.
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150.
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik | Indonesia.go.id*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Purwanto, E. A., & Emilia, O. (2020). New Normal Sebagai Jalan Tengah?: Kesehatan vs. Ekonomi dan Alternatif Kebijakan Dalam Pandemi COVID-19. In W. Mas'udi & P. S. Winanti (Eds.), *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. Gajah Mada University Press.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224.

- Satgas Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Sebaran | Satgas Penanganan COVID-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Sebayang, R., & Arbar, T. F. (2020). *10 Negara Jatuh ke Jurang Resesi, Ada Lagi yang Menyusul?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200814083811-4-179739/10-negara-jatuh-ke-jurang-resesi-ada-lagi-yang-menyusul>
- Sikap Masyarakat terhadap Berita Hoaks terkait Covid-19*. (2020). <https://www.kompasiana.com/auliamri/5f3950cd097f364a3f242023/sikap-masyarakat-terhadap-berita-hoax-terkait-covid-19?page=all>
- Uddin, M., Mustafa, F., Rizvi, T. A., Loney, T., Al Suwaidi, H., Al-Marzouqi, A. H. H., Eldin, A. K., Alsabeeha, N., Adrian, T. E., Stefanini, C., Nowotny, N., Alsheikh-Ali, A., & Senok, A. C. (2020). SARS-CoV-2/COVID-19: Viral Genomics, Epidemiology, Vaccines, and Therapeutic Interventions. *Viruses*, *12*(5). <https://doi.org/10.3390/v12050526>
- WHO. (2020). *Pneumonia of Unknown Cause - China*. <https://www.who.int/csr/don/05-january-2020-pneumonia-of-unknown-cause-china/en/>
- Widyawati, W. (2020). *Ajak Berdamai dengan Covid-19, Pemerintah : Bukan Berarti Menyerah - Sehat Negeriku*. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200516/4433900/ajak-berdamai-covid-19-pemerintah-bukan-berarti-menyerah/>
- Wijaya, C. (2020). *PSBB Jakarta Mulai 10 April Selama Dua Minggu, Namun Pakar Menyebut Hasil Efektif Satu Bulan untuk Tekan Covid-19*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52194441>
- Wongso, E. (2020). *Gubernur NTT Pilih Berhadapan Corona Ketimbang Warga Mati Kelaparan*. [https://kupang.terkini.id/2020/05/27/gubernur-ntt-pilih-berhadapan-](https://kupang.terkini.id/2020/05/27/gubernur-ntt-pilih-berhadapan-corona-ketimbang-warga-mati-kelaparan/)